

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, setiap suku bangsa mempunyai budaya tersendiri. Salah satu suku bangsa yaitu Minangkabau. Minangkabau memiliki macam-macam budaya yang berbeda satu sama lain.¹

Kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam seputar kehidupan masyarakat yang menjadi milik manusia itu sendiri yang dibiasakannya belajar *learned behavior*. Dalam hal ini, berarti secara keseluruhan setiap langkah, kebiasaan ataupun kelakuan manusia merupakan bagian dari kebudayaan.² Setiap kebiasaan maupun tingkah laku yang dilakukan oleh manusia dapat dikatakan sebagai kebudayaan.

Manusia dalam perjalanan hidupnya melalui tingkat dan masa tertentu disebut dengan perputaran. Perputaran hidup ini dimulai dari masa balita (bawah lima tahun), masa kanak-kanak, masa remaja, masa pancaroba, masa perkawinan masa berkeluarga, masa usia senja, serta masa tua.³ Peralihan dari satu tahap ketahap yang lainnya itu ditonjolkan dengan suatu upacara atau pesta peringatan seperti upacara kelahiran, upacara khitan, upacara perkawinan, upacara kematian.

¹Salmadanis, Duski Samad, *Adat Basandi Syara' Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali Kenagari dan Surau*, (Padang: Kartika Intan Lestari, 2003), h. 7

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 180

³Amir M.S, *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang Kabau*, (Jakarta: Pt. Mutiara Sumber Widya, 1999), h. 22

Salah satu budaya yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Minang adalah Upacara Khitan. Khitan dalam Islam merupakan suatu ajaran yang dibawa Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam dan keturunan para Nabi yaitu Nabi Ibrahim as melalui putranya Nabi Ismail as. namun dalam sejarah tidak disebutkan bagaimana Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam di Khitan, selain dalam kitab berzanji dan kitab Maulid lainnya. Dalam kitab-kitab tersebut dinyatakan bahwa Nabi Muhammad lahir dalam keadaan bersih dari kotoran dan telah di Khitan atas kodrat Allah Subhanahuwa ta'ala.⁴ Khitan adalah sebuah ajaran yang dibawa oleh para Nabi, namun dalam sejarah khitan, Rasulullah tidak menjelaskan proses pelaksanaannya. Dalam berbagai kebudayaan peristiwa khitan sering kali dipandang sebagai peristiwa yang sakral, seperti halnya upacara perkawinan. Kesakralan pada khitan terlihat dalam upacara-upacara yang di selenggarakan. Akan tetapi fenomena kesakralan dengan segala macam upacara khitan yang dilakukan hanya tampak pada sunat laki-laki, sedangkan untuk khitan perempuan sangat jarang terlihat.⁵ Salah satu daerah di Minangkabau yang tetap mempertahankan upacara khitan bagi anak laki-laki adalah di Kenagarian Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara dengan Tokoh masyarakat (Bapak Anin Yusra, Bapak Bakri) pada kegiatan upacara khitan di Kenagarian Pelangai bulan Mei 2018 ditemukan beberapa fakta. *Pertama*, upacara khitan ini wajib dihadiri oleh Bako. Bako adalah keluarga ayah baik

⁴Salma, DKK, *Khitan Terhadap Kaum Perempuan di Kecamatan Lampasi Tiga Nagari*, (Antara Tradisi dan Syariat), (Padang: Iain Ib Padang, 2012), h.2

⁵file:///E:/04._BAB_I%20KHITAN.pdf Di Akses 12 Oktober 2018, 22.30 WIB

laki-laki maupun perempuan ditambah dengan kemenakan ayah yaitu semua anak dari saudara ayah yang perempuan. Sedangkan yang disebut dengan anak pisang yakni semua anak dari mamak dirumah istrinya.⁶ Bako juga merupakan keluarga ayah, mulai dari ibu, kakak dan adik ayah. *Kedua*, upacara khitan dilaksanakan layaknya sebuah pesta. Anak sebelum dikhitan, terlebih dahulu dirayakan dengan pesta, diarak sekeliling kampung. Hal ini membuktikan bahwa anak memiliki bako. Peran bako di Nagari Pelangai sangat berperan penting terhadap anak pisang dalam tradisi khitan. Tanpa bako maka acara khitan tidak sempurna, tidak ada arak-arakan dalam acara tersebut. Apabila seorang anak tidak mempunyai bako, maka akan dicarikan bako penggantinya atau bako didekatkan berdasarkan suku ayah. Apabila pihak keluarga tidak mampu mengadakan pesta khitan anak, maka bako yang akan mempestantakan anak pisangnya. Hubungan kekerabatan antara bako dengan anak pisang penting dalam masyarakat Minangkabau khususnya di Nagara Pelangai, karena bagi orang Minangkabau terutama masyarakat setempat akan malu apabila anak-anak tidak mempunyai bako.⁷ *Ketiga*, setelah upacara khitan dilaksanakan, anak baru dikhitan atau disunat.

Berdasarkan fakta di atas, Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tradisi upacara khitan serta peran utama bako dalam tradisi ini di Kenagarian Pelangai. Alasan mendasar dilaksanakannya penelitian ini adalah karena tradisi ini hanya berlaku di Kecamatan Ranah Pesisir saja. Sedangkan di kecamatan lain di kabupaten Pesisir Selatan tidak begitu kental tradisinya.

⁶A.A Navis, *Alam Takambang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minang Kabau*, (Jakarta: Grafiti Press, 1984), h. 221

⁷Anin Yusra, Masyarakat Nagari Pelangai, *Wawancara*, 19 Mai 2018

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi lebih dalam terhadap budaya yang berlaku di daerah masing-masing di Provinsi Sumatera Barat umumnya dan Kabupaten Pesisir Selatan khususnya.

B. Batasan Rumusan dan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada batasan tematis, batasan temporal dan batasan spasial.

a. Batasan Tematis

Batasan tematis penelitian ini adalah proses pelaksanaan khitan dan peran bako terhadap anak pisang dalam upacara khitan di Kenagarian Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir.

b. Batasan Temporal

Batasan temporal penelitian ini dilakukan selama 5 bulan mulai dari Maret sampai dengan Juli 2019, karena khitan banyak dilakukan ketika akan memasuki bulan ramadhan yaitu pada bulan April, dan pada saat anak-anak mulai libur sekolah pada bulan Juni dan Juli.

c. Batasan Spasial

Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan, yang terdiri dari beberapa kampung, Air Batu dan Balai Selasa, dikarenakan mempertimbangkan dan mengingat lokasinya mudah dijangkau dan memungkinkan untuk mendapatkan data yang akan dikumpulkan dalam penelitian selain itu terdapat perbedaan dalam proses tradisi khitan, dimana masyarakat

setempatnya melangsungkan upacara khitan dengan pesta dan memerlukan peran bako

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan penulis sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pelaksanaan khitan di Kenagarian Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir ?
- b. Apakah peran utama bako terhadap anak pisang dalam upacara khitan di Kenagarian Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

- a. Mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan tradisi khitan di Nagari Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir.
- b. Menjelaskan peran utama bako terhadap anak pisang dalam tradisi khitan di Nagari Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah:

- a. Untuk memperluas wawasan khususnya penulis dan pembaca tentang adat *babako* di Kenagaria Pelangai.

- b. Memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Adab dan Humaniora
- c. Menambah referensi diperpustakaan fakultas Adab.
- d. Sebagai panduan untuk melanjutkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan khitan.

D. Penjelsan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman antara peneliti dan pembaca dalam memahami pengertian judul diatas, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul, sebagai berikut:

Bako : Keluarga yang berasal dari pihak ayah.⁸ Bako merupakan saudara atau keluarga ayah, mulai dari ibu, kakak dan adik ayah baik perempuan maupun laki-laki dan kemenakan ayah.

Anak pisang : Anak mamak (menurut keturunan laki-laki)⁹ yang penulis maksud anak pisang yaitu anak saudara laki-laki ibu.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah: Peran penting atau tugas yang dilakukan oleh pihak keluarga ayah (bako), kepada anak mamaknya (anak pisang) dalam proses pelaksanaan upacara khitan.

E. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk mencari hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang di

⁸ *Ibid*, h. 94

⁹Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, tt) .h, 49

lakukan.¹⁰ Penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya pertama, Yanti (2004) dengan judul *Perubahan dalam Upacara Adat Khitan di Tigo Jangko*.¹¹ Bagi masyarakat tigo jangko perayaan kematian maupun acara khitan dahulu acaranya sendiri-sendiri, tetapi sekarang pelaksanaan khitan ada yang diadakan bersamaan dengan perayaan kematian maupun perayaan pernikahan. Khitan ini dahulunya hanya dilaksanakan dengan cara adat terpisah, dengan acara adat yang lainnya tetapi pada masa sekarang sudah mengalami perubahan masyarakat menggabungkan pelaksanaannya yakni khitan dilakukan pada saat adat kematian dan pada saat upacara perayaan pernikahan. Pelaksanaa khitan khitan diadakan bersamaan dengan adat kematian maupun perayaan pernikahan, ada nilai yang berubah yakni nilai adat, bahwa masyarakat tidak melaksanakan penggabungan dua perayaan tersebut secara bersamaan. Perubahan nilai ini didorong oleh beberapa faktor yaitu populasi penduduk, kemajuan teknologi di bidang kedokteran dan pendidikan, adanya ide-ide baru masyarakat Tigo jangko, pandangan terhadap waktu dan faktor ekonomi.

Gusneli (2005) dengan judul *peranan bako terhadap anak pisang dalam upacara perkawinan di Kelurahan Bandar Buat Kota padang*.¹² Peranan bako terhadap anak pisang dalam upacara perkawinan merupakan salah satu dari bagian dari identitas *daur hidup* bagi masyarakat Kelurahan

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: CV.Alfabeta, 2012), h. 248

¹¹Romi Yanti, "Perubahan dalam Upacara Adat Khitan di Tigo Jangko", *Skripsi*, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, 2004)

¹² Gusneli, "Peranan Bako terhadap Anak Pisang dalam Upacara Perkawinan di Kelurahan Bandar Buat Kota padang", *Skripsi*, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, 2005)

Bandar Buat Kota Padang. Suatu upacara dalam daur tidak berjalan dengan lancar tanpa ikutnya Bako. Dengan kata lain kalau masyarakat Bandar Buat tidak melibatkan bako dalam upacara perkawinan akan menjadi gunjingan dan dikatakan orang yang tidak tahu dengan adat.

Adapun buku yang di tulis oleh Salma yang berjudul *Khitan Terhadap Kaum Perempuan Dikecamatan Lampasi Tiga Nagari (Antara Tradisi Dan Syariat)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan tentang data-data yang diperoleh secara apa adanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hukum khitan terhadap perempuan diperdebatkan hukumnya. Ada yang mengatakan wajib, sunat dan makrumah. Peneliti menyimpulkan bahwa hukumnya mubah atau boleh, karena dalil-dalil yang menyuru untuk melaksanakannya tidak menegaskan tentang wajib hukum melakukannya, sehingga hal ini menjadi masalah *ijtihadiah*. Alasan masyarakat untuk mengkhitan anak perempuan mereka adalah untuk mengikrarkan keislaman di saat anak akan mencapai usia baligh. Sedangkan dukun lebih dipercayai untuk melaksanakan khitan dengan alasan terpenuhinya kepuasan beragama melalui tatacara yang dilakukan dukun yang penuh dengan nilai-nilai syarak.¹³

Jurnal yang ditulis oleh Hikmalisa, yang berjudul *Peran Keluarga dalam Tradisi Sunat Perempuan di Desa Kuntu Kabupaten Kampar Propinsi*

¹³ Salma, Dkk, *Khitan Terhadap Kaum Perempuan di Kecamatan Lampasi Tiga Nagari, (Antara Tradisi dan Syariat)*, (Padang: Iain Ib Padang, 2012).

Riau (Analisis Gender sebagai Ketimpangan Ham dalam Praktik Sunat Perempuan).

Di antara praktik-praktik ini adalah sunat perempuan, biasanya dilakukan pada usia muda (sering balita) dengan memotong klitoris, berdasarkan agama atau tradisi, untuk "mencegah" perempuan menjadi tidak pilih-pilih. Praktek ini masih tersebar luas di banyak daerah termasuk Kuntu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Dilakukan di bawah kepercayaan "adat basandi syara', syara' basandi kitabullah", untuk menjadi seorang muslim dan seorang wanita yang setia pada tradisi dan agama, mereka harus disunat. Bahkan ketika dihadapkan dengan fakta sunat perempuan sangat berbahaya dan merupakan penyimpangan hak-hak perempuan, banyak yang terus terlibat dalam praktik tersebut. Unit keluarga adalah bagian penting dari praktik ini, karena wanita muda berada di bawah kendali orang tua mereka, yang seharusnya menjadi tempat yang aman, diselewengkan karena taqlid yang ekstrem. Sadar atau tidak, ini mengakibatkan perampasan hak-hak perempuan, yang belum menyadari hak-hak mereka.¹⁴

Ellisa Windriana 2012, *Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (Ngayik ka) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada 3 kesimpulan pokok.

Pertama, tradisi khitanan (Ngayik ka) ini hanya khusus untuk anak perempuan sekitar umur 3-12 tahun karena anak perempuan sudah menginjak

¹⁴Jurnal yang ditulis oleh Hikmalisa, *Peran Keluarga dalam Tradisi Sunat Perempuan di Desa Kuntu Kabupaten Kampar Propinsi Riau* (Analisis Gender sebagai Ketimpangan Ham dalam Praktik Sunat Perempuan), (Pekan Baru: 2016).

remaja, proses khitanannya dengan memotong ujung klitoris anak perempuan oleh dukun khitan dan tempat proses khitanannya di sungai dengan melalui tahapan-tahapan pada proses khitanan serta upacara adat, fungsinya untuk membersihkan kotoran yang melekat pada klitoris anak perempuan.

Kedua, faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi yakni masih ada ikatan saudara atau masih keluarga, masyarakat saling tolong menolong, peduli akan lingkungan serta tradisi khitanan di desa, dan hidup bermasyarakat. Faktor pendorong tersebut muncul karena adanya motivasi akan kesadaran untuk ikut serta dalam tradisi khitanan (Ngayik ka).

Ketiga, bentuk partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan ada dua bentuk partisipasi yang nyata (berwujud), seperti uang, harta benda, beras, kelapa, barang dan tenaga, sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata (abstrak), seperti pikiran, ide dan pengambilan keputusan dalam menyiapkan upacara tradisi khitanan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan (Ngayik ka) berawal dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan serta menilai sejauh mana persiapan proses tradisi khitanan.¹⁵

Namun adapun perbedaan jurnal, skripsi dan buku yang mendukung dengan penelitian penulius yaitu, disini penulis lebih memfokuskan pada pelaksanaan upacara khitan dan peran peran utama bako terhadap anak pisang dalam upacara khitan di Nagari Pelangai kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

¹⁵ Ellisa Windriana, "Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (Ngayik ka) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Sejarah, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, 2012)

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dan menganalisa secara kritis,¹⁶ dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dari penelitian untuk mengumpulkan sumber sejarah.¹⁷ Dalam tahap ini penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber melalui wawancara dan buku yang terkait.

a. Wawancara

Wawancara dengan pihak-pihak yang terkait yang dianggap bisa memberi informasi tentang tata cara pelaksanaan upacara Khitan, melakukan wawancara dengan mamak suku, bako dan masyarakat setempat.

b. Observasi

Dengan cara melakukan pengamatan dilapangan. Kegunaan observasi ini untuk melihat, mengamati dan mendapatkan secara langsung yang belum terungkap melalui wawancara, berupa foto atau video.

2. Kritik Sumber

¹⁶ Hugiono, Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 25

¹⁷ Irhas A. Shamad, *Ilmu Sejarah, (perspektif Metodologi dan Acuan penelitian)*, (Jakarta: Hayfa, 2013), h. 89

Setelah informasi terkumpul baik berupa wawancara maupun buku yang bisa dijadikan sumber, maka penulis akan melakukan kritik atau pengujian terhadap sumber-sumber tersebut sesuai dengan kritik sumber yang berlaku dalam metode sejarah. Penulis akan melakukan kritik ekstren dan intren, kritik ekstren yaitu mengkritik dari segi keaslian (otensitas) dan keutuhan (integritas) sumber. Sedangkan kritik intren yaitu mengkritik dari segi kandungan informasi.

3. Sintesis

Data yang telah dipilah kemudian dihubungkan satu sama lain untuk menjelaskan fakta dari peristiwa yang diteliti untuk kemudian dianalisis dengan menemukan kaitan antara satu fakta dengan fakta lainnya sehingga membentuk rangkaian cerita sejarah.

4. Penulisan

Pada tahap ini sasaran paling ujung dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian ialah pada saat yang mana semua temuan penelitian harus dideskripsikan kedalam hasil karya tulis ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini maka penulis mencoba mengemukakan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan berisikan, latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tinjauan pustaka, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua berisikan tentang kajian teori, yang menjabarkan sejarah Nagari Pelangai, berisikan kondisi geografis, kondisi ekonomi dan kondisi sosial budaya masyarakat, upacara khitan, bako.

Bab tiga merupakan hasil penelitian dan pembahasan atau isi, yang berisikan tentang bagaimana proses pelaksanaan khitan dan peran utama bako terhadap anak pisang dalam upacara khitan di Kenagarian Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

Bab empat merupakan penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.

